

Telaah Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Buku Teks Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas

Tri Indah Prasasti¹ Sheshilia P. Damanik² Yanti M. Ambarita³ Agus T.A. Marpaung⁴
Monica M. Hutabarat⁵ Riskida Tambunan⁶ Indah Manihuruk⁷

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7}

Email: triindahprasasti@unimed.ac.id¹ sheshiliaputridmanik@gmail.com²

ambaritayanti583@gmail.com³ agusmarpaung292@gmail.com⁴

monicahutabarat14@gmail.com⁵ riskidatambunan@gmail.com⁶

indahmanihuruk22@gmail.com⁷

Abstract

The aim of this research is to discuss further the implementation of the independent learning curriculum in high school Indonesian language textbooks. This research uses a qualitative approach with a library study type of research using written sources to understand, analyze and synthesize relevant information about the implementation of the independent learning curriculum in high school Indonesian language textbooks. This includes searching literature, scientific journals, books, and other sources to build a comprehensive understanding of the subject under study. The results of this research are that, in high school Indonesian language textbooks, the characteristics of the Merdeka Curriculum tend to emphasize more independent and project-based learning. This gives students more freedom to explore their own interests and develop skills and understanding in a holistic way.

Keywords: Independent Curriculum, Indonesian Language Textbooks, High School, Qualitative Approach

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah, untuk membahas lebih lanjut terkait implementasi Kurikulum merdeka belajar, pada buku teks bahasa indonesia sekolah menengah atas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka dengan menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memahami, menganalisis, dan mensintesis informasi yang relevan tentang penerapan kurikulum merdeka belajar pada buku teks bahasa Indonesia sekolah menengah atas. Ini melibatkan penelusuran literatur, jurnal ilmiah, buku, dan sumber-sumber lainnya untuk membangun pemahaman yang komprehensif tentang subjek yang diteliti. Hasil dari penelitian ini adalah, dalam buku teks bahasa Indonesia sekolah menengah atas, karakteristik Kurikulum Merdeka cenderung menekankan pada pembelajaran yang lebih mandiri dan berbasis proyek. Ini memberi siswa lebih banyak kebebasan untuk mengeksplorasi minat mereka sendiri, dan mengembangkan keterampilan serta pemahaman secara menyeluruh.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Buku Teks Bahasa Indonesia, Sekolah Menengah Atas, Pendekatan Kualitatif



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Ihsan (2016: 110) menyatakan bahwa pendidikan adalah sistem yang terdiri dari tujuan, sasaran, dan komponen-komponen dari pendidikan yang saling berfungsi, komponen ini mencakup tujuan pendidikan, kurikulum, pendidik, peserta didik, fasilitas, dan lainnya. Berdasarkan Undang Undang No. 2 Tahun 1985, tujuan pendidikan yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan juga untuk mengembangkan manusia yang seutuhnya. Maksud dari manusia seutuhnya, yang disebutkan di dalam pasal 4 bisa dimaknai dengan manusia yang cerdas secara komprehensif. Sementara itu, UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Nasional, juga menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif, meningkatkan potensi diri untuk memiliki kemampuan spiritual, akhlak mulia, kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan untuk diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Trump dan Miller (dalam Anshari, 2014) menyatakan bahwa, kurikulum mencakup hal-hal seperti metode mengajar dan belajar, teknik evaluasi siswa, perubahan pada pendidik, bimbingan dan penyuluhan, supervisi dan administrasi, program secara keseluruhan, serta masalah struktural seperti waktu, ruang, dan menentukan mata pelajaran. Secara umum, kurikulum merupakan deskripsi dari visi, misi, dan tujuan pendidikan sebuah bangsa. Hal ini sekaligus memposisikan kurikulum sebagai sentral muatan-muatan nilai yang akan ditransformasikan kepada peserta didik. Arah dan tujuan kurikulum pendidikan akan mengalami pergeseran dan perubahan seiring dengan dinamika perubahan sosial, yang disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Di Indonesia sendiri, telah terjadi perubahan kurikulum hingga belasan kali. Mulai dari Rentjana Pelajaran 1947 (Kurikulum 1947), Rentjana Pelajaran Terurai 1952 (Kurikulum 1952), Rentjana Pendidikan 1964 (Kurikulum 1964), Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994 dan Suplemen Kurikulum 1999, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, Kurikulum 2013 (K-13) hingga Kurikulum Merdeka belajar, yang berlaku saat ini. Pengembangan kurikulum menjadi salah satu tugas pokok pemerintah untuk mengatur dan mengembangkan pendidikan agar mampu bersaing di dunia pendidikan internasional.

Kurikulum Merdeka Belajar adalah sebuah konsep yang bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada para peserta didik, untuk mengatur dan mengembangkan cara belajar mereka sendiri secara mandiri. Konsep ini digagas oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) dan merupakan bagian dari program Indonesia Pintar. Konsep Kurikulum Merdeka Belajar mendorong seluruh peserta didik agar dapat lebih aktif dalam pembelajaran sesuai dengan cara belajar yang dibutuhkan. Dengan begitu, siswa tidak hanya mengikuti kurikulum yang sudah disusun pemerintah saja secara pasif, namun juga diberikan kemerdekaan atau kebebasan untuk menentukan cara belajar, sesuai kebutuhan mereka masing-masing. Konsep ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan serta mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam dunia pendidikan Indonesia. Penerapan kurikulum merdeka pada buku teks bahasa Indonesia sekolah menengah atas, mengajak pendidik dan peserta didik untuk saling berkomunikasi secara aktif. Pendidik bukan lagi sebagai subjek, akan tetapi berperan sebagai fasilitator. Tarigan, 1986: 13 menyatakan, buku teks adalah buku pelajaran dalam bidang studi tertentu, yang merupakan buku standar, yang disusun oleh para pakar dalam bidang itu untuk maksud-maksud dan tujuan instruksional, yang dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi, dan mudah dipahami oleh para pemakainya di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi, sehingga dapat menunjang sesuatu program pengajaran. Penggunaan buku teks tersebut didasarkan pada tujuan pembelajaran yang mengacu pada kurikulum. Pada penelitian ini, penulis akan membahas lebih lanjut terkait implementasi Kurikulum merdeka belajar, pada buku teks bahasa Indonesia sekolah menengah atas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka. Penelitian studi pustaka adalah proses penyelidikan yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memahami, menganalisis, dan mensintesis informasi yang relevan tentang topik tertentu. Ini melibatkan penelusuran literatur, jurnal ilmiah, buku, dan sumber-sumber lainnya untuk membangun pemahaman yang komprehensif tentang subjek yang diteliti. Jadi dalam

menyelesaikan jurnal ini, penulis menganalisis dan mensintesis informasi beberapa jurnal ataupun buku yang berkaitan dengan kurikulum dan buku teks bahasa Indonesia, pada sekolah menengah atas, kemudian informasi setiap referensi di gabungkan menjadi satu bagian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsep Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum merdeka belajar merupakan, terbentuknya kemerdekaan dalam berpikir. Kemerdekaan berpikir ini di tentukan oleh guru. Artinya, guru menjadi tonggak utama dalam menunjang keberhasilan dalam pendidikan. Pada era digitalisasi saat ini, perkembangan teknologi mempengaruhi kualitas dalam pendidikan. Dimana dalam setiap aktivitas yang dilakukan baik guru maupun peserta didik, tidak terlepas dari perangkat yang berbasis digital. Konsep pendidikan kurikulum merdeka belajar, mengintegrasikan kemampuan literasi, kecakapan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta penguasaan teknologi. Melalui konsep ini, peserta didik diberikan kebebasan dalam berpikir untuk memaksimalkan pengetahuan yang harus ditempuh. Konsep kurikulum merdeka belajar sudah sewajarnya diterapkan secara merata di instansi pendidikan Indonesia saat ini. Selain berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik, konsep ini juga akan mempermudah guru dalam menerapkan proses pembelajaran yang inovatif. Beban yang ditanggung guru selama ini, dapat dipecahkan melalui kurikulum merdeka belajar.

Selain itu, konsep kurikulum merdeka belajar juga akan menjadi solusi dalam menjawab tantangan pendidikan pada era digitalisasi seperti sekarang ini. Terdapat beberapa prinsip yang digunakan dalam pengimplementasian kurikulum merdeka. Yang pertama sederhana, mudah dipahami dan diimplementasikan. Prinsip sederhana merupakan rancangan kurikulum yang mudah dipahami dan diimplementasikan di satuan pendidikan. Perubahan yang cukup besar dapat disederhanakan dengan cara memberikan dukungan implementasi secara bertahap kepada satuan pendidikan dan pendidik (Fullan, 2006). Beberapa poin yang perlu diperhatikan pada prinsip sederhana adalah, melanjutkan kebijakan dan praktik baik, yang telah diatur sebelumnya, rancangan yang logis dan jelas, beragam dukungan dan bantuan untuk mengimplementasikan kurikulum. Prinsip kedua adalah, fokus pada kompetensi dan karakter peserta didik. Istilah fokus memiliki makna memusatkan perhatian pada konten pelajaran yang berarti memadatkan materi, namun secara mendalam dan berkualitas. Prinsip ketiga adalah fleksibel. Salah satu prinsip dari perancangan kurikulum merdeka di satuan pendidikan adalah, memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan untuk menyederhanakan, atau mengurangi konten dengan pemisahan antara kerangka kurikulum dengan kurikulum operasional. Indonesia memiliki keberagaman satuan pendidikan yang tidak sama di setiap daerah. Tingkat kesiapan dalam mengimplementasikan kurikulum juga berbeda. Maka dari itu, implementasi dirancang sebagai suatu tahapan belajar. Prinsip keempat adalah selaras. Keselarasan ini berkaitan dengan tiga hal, yaitu keselarasan antara kurikulum, proses belajar, dan Asesmen (Trebeck et al, 2021). Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SMA melibatkan beberapa kebijakan, termasuk:

1. Permendikbudristek No. 5 Tahun 2022: Kurikulum Merdeka untuk pemulihan pembelajaran.
2. Keputusan Kepala BSKAP No.009/H/KR/2022 Tahun 2022: Dimensi, Elemen, dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka.
3. Permendikbudristek No. 7 Tahun 2022: Standar Isi pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah.
4. Permendikbudristek No. 56 Tahun 2022: Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.

Peran Buku Teks dalam Pembelajaran

Haifa Afifa (2014) menyatakan, buku teks pelajaran merupakan buku standar, yang disusun oleh para pakar dengan maksud dan tujuan-tujuan instruksional, yang diperlengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya di sekolah-sekolah, dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang suatu program pengajaran. Muslich 2010 juga menyatakan, Buku teks adalah sebuah buku yang berisi uraian bahan, tentang mata pelajaran atau bidang studi tertentu, yang disusun secara sistematis dan telah diseleksi berdasarkan tujuan tertentu, orientasi pembelajaran, dan perkembangan siswa untuk diasimilasikan. Buku teks memiliki beberapa peran penting dalam pembelajaran:

1. Sumber Informasi Utama: Buku teks menyediakan informasi yang terstruktur tentang subjek yang diajarkan. Mereka berisi konsep-konsep dasar, fakta, teori, dan prinsip yang relevan dengan materi pelajaran.
2. Panduan Pembelajaran: Buku teks membantu memandu siswa melalui materi pembelajaran dengan cara yang terorganisir. Mereka sering kali menyusun materi secara logis dari konsep yang paling dasar hingga yang lebih kompleks.
3. Dasar untuk Diskusi: Buku teks dapat menjadi titik awal untuk diskusi kelas. Guru dapat menggunakan materi yang terdapat dalam buku teks sebagai landasan untuk menjelaskan konsep-konsep yang sulit atau sebagai dasar untuk membangun diskusi yang lebih mendalam.
4. Referensi Mandiri: Siswa dapat menggunakan buku teks sebagai referensi ketika mereka memerlukan pemahaman tambahan atau ingin mengkaji materi secara mandiri di luar waktu pelajaran.
5. Konsistensi: Buku teks memberikan konsistensi dalam penyampaian materi pembelajaran di seluruh kelas atau institusi. Hal ini membantu memastikan bahwa semua siswa memiliki akses ke informasi yang sama tentang topik tertentu.

Secara keseluruhan, buku teks berfungsi sebagai alat yang sangat penting dalam mendukung pembelajaran siswa dan membantu mereka memahami dan menguasai materi pelajaran. Dalam buku teks bahasa Indonesia sekolah menengah atas, karakteristik Kurikulum Merdeka dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

1. Fleksibilitas: Buku teks menjelaskan bagaimana Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru untuk menyesuaikan isi kurikulum dengan kebutuhan siswa, lingkungan, dan zaman.
2. Pentingnya Keterampilan: Karakteristik ini menyoroti penekanan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreatif, komunikasi, kolaborasi, dan kemampuan beradaptasi, yang diintegrasikan ke dalam materi dan pendekatan pembelajaran.
3. Pendekatan Kontekstual: Buku teks menggambarkan bagaimana Kurikulum Merdeka mempromosikan pembelajaran yang berbasis pada konteks lokal, budaya, dan kearifan lokal, sehingga siswa dapat memahami dan menghargai lingkungan mereka.
4. Teknologi dalam Pembelajaran: Karakteristik ini menjelaskan bagaimana Kurikulum Merdeka mendorong penggunaan teknologi sebagai alat pembelajaran, termasuk integrasi teknologi dalam penyusunan materi pembelajaran di buku teks.
5. Evaluasi Berbasis Kompetensi: Buku teks menjelaskan bagaimana Kurikulum Merdeka menggeser fokus evaluasi, dari sekadar penguasaan pengetahuan menuju pemahaman dan penerapan kompetensi dalam konteks nyata.
6. Keterlibatan Masyarakat: Karakteristik ini menyoroti pentingnya melibatkan orang tua, komunitas lokal, dan pemangku kepentingan lainnya dalam pembelajaran, serta bagaimana buku teks memberikan pedoman untuk memfasilitasi keterlibatan tersebut.

7. Pemberdayaan Guru: Buku teks akan menjelaskan bagaimana Kurikulum Merdeka memberikan kepercayaan dan dukungan kepada guru untuk menjadi desainer pembelajaran yang kreatif dan inovatif.

Jadi secara umum, Karakteristik Kurikulum Merdeka dalam buku teks Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas, cenderung menekankan pada pembelajaran yang lebih mandiri dan berbasis proyek. Ini memberi siswa lebih banyak kebebasan untuk mengeksplorasi minat mereka sendiri dan mengembangkan keterampilan serta pemahaman secara menyeluruh.

Tantangan yang di hadapi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Dalam beberapa penelitian, implementasi Kurikulum Merdeka di SMA telah menunjukkan hasil yang positif. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Yusuf dan Arfiansyah (2021) yang menemukan bahwa konsep "Merdeka Belajar" dalam pandangan filsafat konstruktivisme, dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan kreatif. Penelitian lain oleh Fetra Bonita Sari dan Risda Amini (2020), menemukan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SMA dapat meningkatkan motivasi siswa dan kualitas pendidikan. Namun, masih terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMA. Penerapan kurikulum merdeka belajar, selain untuk memberi jawaban terhadap beberapa permasalahan yang melekat pada kualitas manusia Indonesia dan problem pendidikan selama ini, secara spesifik juga dimaksudkan untuk mendorong peserta didik dalam pembelajaran mampu berkembang sesuai dengan minat, bakat, potensi dan kebutuhan kodratnya. Peserta didik juga diberikan keleluasaan untuk menjadi subyek dan bagian dari agen perubahan dalam proses pembelajaran. Dalam proses penerapannya, tentunya tidak semudah yang dibayangkan, tetapi didapatkan berbagai tantangan yang perlu di elaborasi dan dipecahkan untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional dalam kerangka kurikulum merdeka. Tantangan dan tanggung jawab itu tentunya perlu direspon secara kritis dan komprehensif, oleh para pemangku kepentingan khusus pihak satuan pendidikan, apabila menginginkan tujuan ideal penerapan kurikulum merdeka tercapai. Dalam kaitannya dengan hal itu, setidaknya terdapat beberapa tantangan yang perlu direspon oleh kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran di satuan pendidikan, agar dalam pelaksanaan kurikulum merdeka dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Pertama, tantangan kesiapan sumber daya manusia (guru) sebagai pilar utama pelaksanaan kurikulum merdeka. Eksistensi guru dalam penerapan kurikulum merdeka merupakan sebagai lokomotif dan penggerak keberhasilan berbagai program merdeka belajar seperti pembelajaran berdiferensiasi, pelaksanaan project penguatan profil pelajar pancasila dan asesmen pembelajaran serta pemberdayaan teknologi sebagai alat pendukung pembelajaran. Karena itu, penguatan keberadaan guru melalui program pengembangan sesuai kebutuhan, perlu dilakukan secara terus menerus dan konsisten, apalagi jika melihat hasil program pengembangan profesi guru selama ini, belum memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan mutu kualitas di Indonesia. Cakupan pengembangan kompetensi guru tentunya tidak selalu pada aspek yang sifat teoritik dan berbasis pengetahuan saja, tetapi juga penguatan aspek psikologis, kultural, keterampilan dan sikap adaptif terhadap perkembangan dinamika sosial. Penguatan dan perubahan paradigma guru dapat menjadi prioritas dalam program pengembangan, tujuannya dapat memberikan bekal secara filosofis, pemulihan idealisme dan dorongan untuk selalu bersikap adaptif dalam setiap perubahan. Berbagai upaya pengembangan yang dapat dilakukan oleh satuan pendidikan melalui brainstorming awal, in house training, workshop, kegiatan focus group discussion (FGD) antar guru, seminar-seminar, praktik baik dan pemberdayaan jaringan program musyawarah guru mata pelajaran, serta terlibat dalam pemberdayaan platform merdeka mengajar (PMM). Tanpa adanya upaya-upaya

pengembangan kompetensi guru tersebut, maka keniscayaan pencapaian dan optimalisasi peran guru dalam pelaksanaan kurikulum merdeka akan mengalami hambatan dan bisa jadi menjadi masalah baru.

Kedua, tantangan kemampuan guru dalam pemberdayaan fasilitas teknologi berbasis digital. Sebagaimana arah proses pembelajaran dalam kurikulum merdeka berbasis teknologi, maka pemberdayaan teknologi digital sudah saatnya untuk dilakukan bagi setiap guru mata pelajaran dalam layanan pembelajaran, terlebih dalam pencarian dan penggunaan berbagai sumber pembelajaran. Hal ini mengisyaratkan bahwa saat ini dan kedepan, setiap guru diharuskan untuk menguasai teknologi digital sebagai basis dalam kegiatan pembelajaran. Dalam kondisi seperti inilah, maka guru seyoganya sudah mulai mengenal dan memanfaatkan platform pembelajaran, email, hybrid learning, e-learning, sumber dan media pembelajaran berbasis digital. Dengan upaya ini, pembelajaran dapat dibuat menjadi lebih luas cakupannya, menarik, interaktif, kontekstual dan memungkinkan terjadinya pengembangan materi secara lebih mendalam sesuai kebutuhan. Melalui pemberdayaan pembelajaran berbasis digital, peserta didik sekaligus dilatih untuk memanfaatkan teknologi secara positif, adaptif dan inovatif terhadap perkembangan teknologi.

Ketiga, tantangan untuk memperkuat jaringan komunikasi dan kemitraan antara satuan pendidikan dengan pemangku kepentingan terkait. Secanggih dan sehebat apapun kurikulum pembelajaran didesain, tetapi tanpa adanya dukungan jaringan komunikasi dan kemitraan yang efektif oleh satuan pendidikan dengan pemangku kepentingan terkait, maka pelaksanaan kurikulum akan berjalan kurang optimal bahkan bisa jadi akan menemukan hambatan. Urgensi adanya dukungan jaringan komunikasi dan kemitraan yang dilakukan sekolah adalah, untuk memperkuat pelaksanaan kurikulum merdeka melalui sinergi gotong royong, saling berbagi inspirasi dan dukungan mewujudkan pembelajaran bermakna bagi peserta didik. Oleh karena itu, dukungan jaringan komunikasi dan kemitraan yang sudah terbentuk melalui saluran peran komite sekolah, organisasi profesi, dunia industri, perguruan tinggi, sentra seni-budaya dan praktisi serta masyarakat dioptimalkan fungsinya bahkan dikembangkan terus untuk mendorong terwujudnya merdeka belajar. Di sisi lain jaringan komunikasi dan kemitraan juga dapat dilakukan oleh guru, dengan membangun networking antar pengguna media pembelajaran berbasis ICT di dunia maya, terlibat dalam komunitas pembelajar dan memanfaatkan Platform Merdeka Mengajar, untuk media belajar bersama dalam komunitas. Dalam situasi seperti itulah akan terjadi proses take and give antar satuan pendidikan, guru dan para pemangku kepentingan untuk memfasilitasi pembelajaran yang memerdekakan.

Keempat, tantangan untuk menjalankan fungsi asesmen pembelajaran yang merupakan bagian terpadu dalam pembelajaran. Salah satu aspek penting yang sering diabaikan sekolah dalam pencapaian tujuan pelaksanaan kurikulum adalah pelaksanaan asesmen pembelajaran. Saat ini asesmen pembelajaran yang dilakukan oleh sebagian guru secara umum masih terbatas dan terfokus pada asesmen akhir/sumatif pembelajaran), padahal jika merujuk pada konsep dalam teori evaluasi dan pembelajaran, pelaksanaan asesmen mestinya mencakup pada asesmen awal, asesmen proses (assessment for and as learning) dan akhir pembelajaran (assessment of learning). Rangkaian proses asesmen tersebut juga merupakan satu kesatuan yang saling terkait dan terintegrasi dalam proses pembelajaran, bersifat siklus dan tidak linier. Kerangka model asesmen tersebut menggambarkan bahwa bagian-bagian komponen dalam pembelajaran saling berkaitan; tujuan pembelajaran, kondisi awal peserta didik, proses pelaksanaan pembelajaran dan asesmen pembelajaran. Dalam model siklus seperti itu, hasil asesmen memberikan umpan balik kepada semua komponen dalam pembelajaran, sehingga kualitas proses dan hasil pembelajaran diharapkan akan tercapai secara optimal sesuai dengan konsep pembelajaran dengan paradigma baru.

KESIMPULAN

Kurikulum Merdeka Belajar adalah sebuah konsep yang bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada para peserta didik, untuk mengatur dan mengembangkan cara belajar mereka sendiri secara mandiri. Penerapan kurikulum merdeka pada buku teks bahasa Indonesia sekolah menengah atas, mengajak pendidik dan peserta didik untuk saling berkomunikasi secara aktif. Pendidik bukan lagi sebagai subjek, akan tetapi berperan sebagai fasilitator. Dalam buku teks bahasa Indonesia sekolah menengah atas, karakteristik Kurikulum Merdeka, cenderung menekankan pada pembelajaran yang lebih mandiri dan berbasis proyek. Ini memberi siswa lebih banyak kebebasan untuk mengeksplorasi minat mereka sendiri dan mengembangkan keterampilan serta pemahaman secara menyeluruh. Penerapan kurikulum merdeka belajar, selain untuk memberi jawaban terhadap beberapa permasalahan yang melekat pada kualitas manusia Indonesia, dan problem pendidikan selama ini, secara spesifik juga dimaksudkan untuk mendorong peserta didik dalam pembelajaran mampu berkembang sesuai dengan minat, bakat, potensi dan kebutuhan kodratnya. Peserta didik juga diberikan keleluasaan untuk menjadi subyek dan bagian dari agen perubahan dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Addurorol Mustatsiroh; Rosmiati; Fadriati.2023. Analisis implementasi Kurikulum Merdeka di SMKN 4 Sijunjung. *Jurnal Kajian dan pengembangan umat*. Vol,6. No,2.
- Assyifa, T. (2023). Analisis Kualitas pada Buku Teks Bahasa Indonesia di SMA Kelas XI Kurikulum Merdeka. *SNHRP-5*, 754-762.
- Hutabarat, H., Harahap, M. S., & Elindra, R. (2022). Analisis penerapan kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri Sekota Padangsidempuan. *JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 5(3), 58-69.
- Ishma Shafiyatu Sa'diyah; Raya Oktavia; Raden Syara Bisyara; Badrudin. 2023. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Jenjang SMA. Vol,4. No,2.
- Jamilatun Nafi'ah, D. J. (2019). Karakteristik Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Auladuna*, 1-12.
- Juliati Boang Manalu, P. S. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. *MAHESA*, 1(1), 80-86.
- Qurrotul Aini, N. M. (2023). Teknik dan Bentuk Evaluasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(1), 69-74.
- Sari, Melda, R. 2019. Analisis Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan. *Prokurasi Edukasi-Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. 1(1), 38 – 50.
- Simanjuntak, R., Elfrianto, E., Yusmidani, Y., & Saragih, V. (2023). Administrasi Tata Kelola dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*
- Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.